



**PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS 6 SDN IPI**

**USE OF PROBLEM SOLVING LEARNING MODEL TO IMPROVE STUDENT
LEARNING OUTCOMES OF GRADE 6 SDN IPI**

Lastania Gambe^{1*}, Damianus Koten², Maria D.S Nirhu³

¹²³ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Flores, Ende, Indonesia

Email: lastaniagambe@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received April 15, 2025

Revised June 10, 2025

Accepted July 10, 2025

Available online July 15, 2025

Kata Kunci:

Penelitian Tindakan kelas, problemsolving, hasil belajar, IPA, magnet

Keywords:

classroom action research, problem solving, learning outcomes, science, magnet

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi magnet dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) melalui penerapan model pembelajaran problem solving. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI di (SDN IPI), yang berjumlah (20 siswa) orang. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar, lembar observasi aktifitas guru dan siswa, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model problem solving dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini di buktikan dengan peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa pra tindakan ke siklus I dan kemudian ke siklus II. Selain itu, aktifitas siswa dalam pembelajaran juga menunjukkan peningkatan, terutama dalam hal keterlibatan, kerja sama, dan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, model problem solving efektif di terapkan dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi magnet.

ABSTRACT

This classroom action research aims to improve students' learning outcomes on the topic of magnets in the Natural Science (IPA) subject through the application of the problem solving learning model. The research subjects were fifth-grade students at [SDN IPI], totaling [20 student]. The study was conducted in two cycles, each consisting of planning, action implementation, observation, and reflection stages. Data were collected through learning outcome tests, teacher and student activity observation sheets, and documentation. The results showed that the implementation of the problem solving model could enhance students' learning outcomes. This was evidenced by an increase in the average learning scores from the pre-action stage to Cycle I and then to Cycle II. In addition, student engagement during the learning process also improved, particularly in terms of participation, collaboration, and critical thinking skills. Thus, the problem solving model is effectively applicable in Natural Science learning to improve student outcomes on the topic of magnets.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter dan kompetensi siswa., hasil belajar siswa pada mata pelajaran tertentu masih menunjukkan angka yang perlu ditingkatkan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya penerapan model pembelajaran yang inovatif dan efektif. Siswa sering kali terjebak dalam metode pembelajaran yang monoton, sehingga kurang terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana proses Pendidikan sangat berpengaruh untuk meningkatkan kemajuan nasional. Pendidikan berkualitas tinggi dapat membantu Anda menciptakan sumber daya SDM berkualitas tinggi. Personel yang berkualitas dapat meningkatkan kemajuan negara. Oleh karena itu,

perlu untuk terus meningkatkan motivasi personel yang terpapar pengembangan sains dan teknologi, terutama di bidang pendidikan. (Riyanto & Hatmawan, 2020) berpendapat bahwa pendidikan penting dalam kehidupan sosial. "Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana proses belajar dan belajar sehingga siswa dapat secara aktif mengembangkan tidak hanya apa yang mereka butuhkan dan masyarakat, tetapi juga potensi kepribadian intelektual. Pelatihan ini akan menentukan masa depan negara nanti. Namun dalam kenyataannya, kualitas pendidikan di kota-kota kita tetap sangat mengejutkan. Dimulai dengan kualitas siswa, infrastruktur pendidikan dan guru, ada banyak masalah dengan pendidikan di kota ini. Menurut apa yang dinyatakan oleh (Kusmanto, Priikin & Pranoto, 2021), "Pendidikan sangat terkait erat dengan sekolah, mendukung kegiatan pendidikan dan pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran ditentukan oleh guru." (Fadillah et al., n.d.)

Ilmu Pengetahuan Alam adalah salah satu topik yang kaya akan perencanaan sekolah dasar (SD) dari Kelas 1 ke Kelas VI. Selain itu, ilmu alam juga merupakan topik yang dapat memberi siswa pemikirankritis dan objektif. Proses pembelajaran menekankan penyediaan pengalaman belajar langsung. Ini didasarkan pada pendapat Depdicic (2006:8). "Proses pembelajaran sains menekankan penyediaan pengalaman langsung dalam pengembangan kemungkinan yang dimiliki siswa untuk meneliti dan memahami secara ilmiah. Anak-anak di era unsur berada pada tingkat tertentu. Pada titik ini, siswa memahami apa yang mereka alami dan benar-benar lihat. Oleh karena itu, pentingnya memahami bahwa dalam sains pembelajaran sekolah dasar, guru harus mempertimbangkan 1) Pentingnya memahami bahwa siswa sudah memiliki ide yang berbeda di awal kegiatan pembelajaran sains. Pengetahuan yang terkait dengan apa yang telah Anda pelajari, 2) kegiatan siswa melalui berbagai kegiatan aktual dengan alam adalah hal utama dalam belajar sains. 3) Pertanyaan adalah fitur penting dalam pembelajaran sains dan memainkan peran penting dalam membangun pengetahuan selama pembelajaran. 4) Pembelajaran sains memberi siswa kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir ketika menjelaskan masalah." (Syahni & Ningsih, 2023a)

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran penting di tingkat Sekolah Dasar karena: Mengenalkan Konsep Dasar Sains Sejak Dini IPA memberikan fondasi awal tentang bagaimana alam semesta bekerja. Siswa diperkenalkan pada konsep-konsep seperti gaya, energi, makhluk hidup, dan perubahan materi yang sangat penting untuk perkembangan logika ilmiah dan berpikir sistematis. Menumbuhkan Rasa Ingin Tahu dan Kritis IPA mendorong siswa untuk bertanya, mencari tahu, dan menjelajahi fenomena alam. Rasa ingin tahu ini sangat penting dalam perkembangan intelektual anak. Mengasah Kemampuan Observasi dan Eksperimen Melalui IPA, siswa belajar mengamati, mencatat, dan menganalisis data melalui kegiatan praktik atau eksperimen sederhana, sehingga mereka memahami bahwa pengetahuan ilmiah dibangun dari pengalaman nyata.

Kemampuan berpikir kritis yang rendah dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Hasil belajar berarti hasil yang diperoleh seseorang dari aktivitas yang dilakukan dan mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku (Kristin, 2016:78). Senada dengan pendapat tersebut Nafiah, dkk (2014:125-142) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak kedua, dimana dampak tersebut bermanfaat bagi guru dan peserta didik. Sedangkan Sudjana (2010: 22) berpendapat Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. (Aminah Nababan Dosen STKIP Bina Bangsa Meulaboh & Nasional Meulaboh-Tapak Tuan Peunaga Cut Ujung ke Mereubo Kab Aceh Barat, n.d.)

Penggunaan model pembelajaran yang kurang sesuai dengan tujuan pembelajaran, siswa kurang memperhatikan guru ketika menjelaskan di depan kelas, proses belajar yang membosankan, kurang menarik karena penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi, siswa jarang bertanya serta berpendapat di kelas, siswa tidak mengetahui cara memecahkan permasalahan yang dihadapi, cepat putus asa dalam menghadapi soal atau permasalahan yang diberikan guru dan siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Permasalahan tersebut disolusikan dengan model pembelajaran Problem Solving. (Via Yesika Saragih | Penerapan Model Problem Solving Dalam Pembelajaran IPA PENERAPAN MODEL PROBLEM SOLVING DALAM PEMBELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR, n.d.)

Metode pemecahan masalah adalah cara untuk mengundang siswa untuk memecahkan masalah, memungkinkan menarik kesimpulan dari apa yang telah ia pemecahan masalah adalah untuk memberi siswa kesempatan untuk memainkan peran aktif dalam proses pembelajaran dan untuk menemukan dan menemukan informasi atau data yang diproses dalam konsep, prinsip, teori, atau kesimpulan. (Syahni & Ningsih, 2023b)

Metode problem solving memiliki beberapa keunggulan, diantaranya (Sanjaya, 2011): (1) merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran, (2) dapat

menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa, (3) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa, (4) dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata, (5) dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan serta dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya, (6) bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, sejarah dan lain sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja, (7) dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa, (8) dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru, (9) dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata, dan (10) dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Berdasarkan observasi awal di kelas VI SD, ditemukan bahwa hasil belajar siswa pada materi gay magnet tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata nilai ulangan harian yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) serta rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa cenderung pasif, hanya mencatat dan mendengarkan penjelasan guru tanpa keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Padahal, pembelajaran IPA seharusnya bersifat aktif, eksploratif, dan kontekstual.

Salah satu penyebab dari permasalahan ini adalah pemilihan metode pembelajaran yang kurang tepat. Guru masih sering menggunakan metode ceramah dan latihan soal yang membuat siswa hanya menghafal konsep, bukan memahaminya secara mendalam. Pembelajaran tidak menantang siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, atau terlibat dalam kegiatan eksplorasi. Untuk mengatasi hal tersebut, model pembelajaran Problem Solving dapat dijadikan alternatif solusi. Model ini menekankan pada kemampuan siswa untuk memecahkan masalah nyata yang berkaitan dengan materi pelajaran. Dalam konteks materi gaya magnet, siswa dapat diajak untuk melakukan eksperimen sederhana, mengamati fenomena, menarik kesimpulan, serta menerapkan konsep magnet dalam kehidupan sehari-hari.

Model Problem Solving diyakini mampu meningkatkan pemahaman konseptual, keterampilan berpikir kritis, dan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, pendekatan ini dapat membangkitkan rasa ingin tahu, meningkatkan partisipasi aktif, dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Pada dasarnya, ini adalah tujuan akhir belajar untuk menghasilkan siswa yang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi di masyarakat nanti. Ini menciptakan siswa yang memiliki keterampilan untuk percaya dalam memecahkan masalah yang dapat digunakan dalam pembelajaran mereka. Pemecahan masalah adalah bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting dalam proses pembelajaran, dan siswa rekonsiliasi kemungkinan akan mendapatkan pengalaman dengan pengetahuan dan keterampilan yang sudah digunakan dalam pemecahan masalah yang tidak setiap hari. Selain itu, menurut Tanjung (2018: 110), penyebab utama pentingnya matematika adalah bahwa itu adalah alat mendasar dan mendasar yang merupakan persyaratan absolut yang harus diperoleh siswa untuk melatih kemampuan mereka dalam IPA. Mitra jelas, logis, sistematis dan kreatif, dengan kepribadian dan keterampilan untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan ini, kita dapat mengembangkan aspek-aspek penting dari keterampilan matematika seperti penggunaan aturan untuk masalah non-rutin, menemukan pola integrasi, dan komunikasi matematika. Menurut pendapat Tanjung, H.SS dan Nababan, S.A (2018: 56), proses pembelajaran kelas tidak dapat dipisahkan dari peran guru yang merupakan pendidik profesional. Kemampuan profesional guru berlaku untuk keterampilan guru. (Aminah Nababan Dosen STKIP Bina Bangsa Meulaboh & Nasional Meulaboh-Tapakuan Peunaga Cut Ujung kec Mereubo Kab Aceh Barat, n.d.)

Menurut Bahri (2010), siswa merumuskan masalah solusi, belajar dalam proses pembelajaran berdasarkan masalah yang merespons rangsangan, dan menjelaskan atau menghasilkan situasi bermasalah yang menggunakan berbagai aturan yang mengaturnya. Metode Pembelajaran Pemecahan masalah hanyalah metode pengajaran dan cara berpikir, karena masalah pengajaran dan pembelajaran dimulai dengan mencari data untuk menarik kesimpulan. Metode ini berfokus pada kegiatan siswa saat mengajarkan proses pembelajaran. Guru berperan dalam pemantauan dan bimbingan siswa, memastikan bahwa mereka dapat dengan benar dan jelas menyelesaikan kesulitan dalam menyelesaikan masalah.

Saat menggunakan solusi untuk masalah, tujuan utamanya adalah:

- 1) pengembangan kemampuan untuk berpikir, terutama ketika mencari sebab dan tujuan masalah.

- 2) Metode ini membentuk siswa dengan cara yang mendekati peluang dan peluang untuk mengambil tindakan dalam menyelesaikan masalah.
- 3) Memberikan siswa dengan pengetahuan yang bermanfaat/menguntungkan dan keterampilan praktis untuk kebutuhan sehari-hari mereka. Metode ini memberikan dasar pengalaman praktis untuk menyelesaikan masalah, dan kemampuan ini dapat diterapkan pada tujuan mengatasi masalah lain di masyarakat.
- 4) Masalahnya bisa menjadi masalah yang baik jika persyaratan berikut dipenuhi: a) terbukti dalam arti pembersihan sebagai konten kesalahan bahasa dan pemahaman yang berbeda. Istilah yang digunakan tidak memiliki dua makna yang dapat ditafsirkan dengan cara yang berbeda. b) mengatasi kesulitan. Intinya adalah bahwa topik yang akan diselesaikan tidak banyak/rumit. c) Nilai -Nilai Siswa. Hasil atau proses yang diamati oleh siswa harus berguna untuk pengalaman siswa dan memperkaya pengalaman siswa. d) Mengikuti perkembangan psikologi siswa. Masalah yang dipecahkan tidak semudah itu, tetapi tidak terlalu sulit. Karena itu, Anda perlu berurusan dengan kemampuan Anda untuk mempekerjakan siswa. e) Faktanya, dalam arti bahwa itu dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Atau, masalahnya berasal dari praktik kehidupan sehari-hari dari daerah di mana siswa berada (Jusuf Djajadisastra, 1982). Kelas Dua 2016/2017. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian aksi kelas (CAR) (Wardhani, 2007; Kasihani, 2006). Ptkini ini dilakukan bekerja sama dengan para guru untuk meningkatkan kinerja sehingga siswa dapat meningkatkan hasil pembelajaran mereka. (Sutarmi & Suarjana, 2017)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Tindakan kelas (classroom action research/AUTO) atau yang biasa dikenal dengan PTK. Penelitian ini dikembangkan dengan menggunakan model pembelajaran Problem Solving atau pemecahan masalah yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar berupa lembar kerja peserta didik (LKPD), dan lembar observasi atau pengamatan aktifitas siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN IPI yang terdiri dari 20 orang siswa, 13 orang siswa laki-laki dan 7 orang siswa perempuan. Penelitian ini dilakukan dengan kerja sama dengan guru wali kelas VI.

HASIL

Tabel 1. Hasil belajar siswa pada materi gaya magnet dengan model problem solving

Aspek penilaian	Pra siklus	Siklus I	Siklus II	Keterangan
Rata-rata nilai kelas	55	68	78	KKM : 70
Ketuntasan klasikal	30%	65%	90%	Target \geq 85%
Aktifitas siswa	Rendah (40%)	Cukup(65%)	Tinggi (85%)	Di ukur dari partisipasi diskusi dan eksperimen

Tabel 2. Peningkatan pemecahan masalah

Indikator kemampuan	Pra siklus	Siklus II	Perubahan
Merumuskan masalah	20%	80%	160%
Melakukan eksperimen	25%	85%	160%
Menarik kesimpulan	15%	75%	160%
Aplikasi konsep dalam kehidupan	10%	70%	160%

Tabel 3. Respon siswa terhadap model problem solving

Aspek respon	Presentase siswa setuju	Kategori
Pembelajaran lebih menarik	90%	Sangat positif
Materi lebih mudah dipahami	85%	Positif
Siswa lebih aktif	88%	Sangat positif

Interpretasi tabel :

1. Hasil belajar : terjadi peningkatan signifikan dari pra siklus ke siklus II, melebihi KKM.
2. Kemampuan pemecahan masalah : semua indikator mengalami peningkatan 60% menunjukkan efektivitas model.
3. Respon siswa : mayoritas siswa memberikan tanggapan positif terhadap penerapan model problem solving

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Solving dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI pada materi magnet. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa dari pra siklus ke siklus I, dan kemudian meningkat lagi pada siklus II. Pada pra siklus, rata-rata nilai siswa berada pada kategori rendah. Setelah diterapkan model Problem Solving pada siklus I, terjadi peningkatan hasil belajar meskipun belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) secara keseluruhan. Kemudian, pada siklus II, sebagian besar siswa telah mencapai KKM, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran juga meningkat secara signifikan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Siklus 1 Tahap perencanaan, terdiri dari : observasi siswa kelas IV, menyusun modul, menyusun instrumen penelitian, menentukan media yang akan di gunakan dalam kegiatan pembelajaran, menyiapkan media pembelajaran yang akan di gunakan dalam proses belajar mengajar.

Tahap pelaksanaan observasi

Pelaksanaan tindakan dan observasi penelitian pada pertemuan siklus 1 pertemuan pertama dilaksanakan pada Selasa 7 Mei 2025 pukul 08.00 – 09.50 WIB dan pertemuan kedua pada Selasa 14 Mei 2025 pukul 08.00-10.00. dalam tahapan ini guru menjelaskan materi pembelajaran sesuai dengan modul yang telah di buat. Berikut langkah-langkah pembelajaran dalam kegiatan. Pada kegiatan awal, guru memberi salam sebelum di mulai pembelajaran kemudian guru meminta salah satu siswa untuk memimpin berdoa. Setelah itu guru meminta siswa untuk menyiapkan perlengkapan belajar yang di gunakan. Selanjutnya guru mengecek kehadiran siswa dan menginformasikan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan pada hari itu. Pada kegiatan inti guru menjelaskan kepada siswa tentang materi magnet. Selanjutnya guru memberikan contoh tentang sifat-sifat magnet dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian guru membagikan siswa dalam tiga kelompok untuk mengerjakan lembar kerja siswa (LKS). Setelah itu masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja masing-masing di depan kelas. Pada kegiatan akhir guru memberikan kesimpulan dari materi pembelajaran, kemudian guru bertanya kepada siswa tentang pemahaman materi. Setelah itu guru menutup pembelajaran dan mengajak siswa untuk berdoa bersama. Dan diakhiri dengan ucapan salam.

Siklus 1

Pada pertemuan pertama, kegiatan awal guru mengawali dengan ucapan salam dan mengkondisikan siswa. Setelah itu, guru mengajak siswa berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran, setelah berdoa bersama mengecek kehadiran siswa dan memberikan motivasi kepada siswa. Setelah itu guru memberikan pertanyaan pemantik sebelum memulai ke dalam proses pembelajaran. Selanjutnya memasuki kegiatan inti dimana guru menyampaikan materi tentang magnet dan menjelaskan bagaimana penerapan magnet dalam kehidupan sehari-hari. Setelah memaparkan materi guru membagi siswa ke dalam kelompok untuk melakukan eksperimen bersama yang berkaitan dengan materi. Dilanjutkan dengan memberikan tes untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka tentang materi yang di ajarkan. Setelah itu guru melakukan penilaian dari tes yang di kerjakan oleh siswa. Berdasarkan data dan hasil kerja siswa menunjukkan bahwa pembelajaran IPA yang berkaitan dengan materi magnet pada siklus I belum mencapai target ketuntasan. Berdasarkan hasil

pengamatan pada siklus I ditemukan beberapa hal yang perlu di catat untuk dijadikan refleksi.

Refleksi

Hasil refleksi pada siklus I terdapat beberapa siswa yang nilainya belum mencapai ketuntasan secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan pada tahap kedua.

Siklus II

Pada tahap kedua, dalam kegiatan awal guru membuka pelajaran dengan mebeerikan salam dan mengecek kehadiran siswa. Setelah itu guru memberikan motivasi dan mengajak siswa untuk berdoa bersama sebelum memulai pelajaran. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan pemantik untuk mengasa kemampuan peserta didik. Kegiatan inti guru menjelaskan materi ipa tentang magnet dan memberriksn contoh-contoh penerapan gaya magnet dalam kehidupan sehari-hari, guru membagikan lembar kerja peserta didik, guru memberikan tes soal kepada peserta didik. kegiatan penutup, pada kegiatan ini diawali dengan pemberian kesimpulan dari materi pembelajaran, kemudian guru bertanya kepada siswa tentang kepeahaman materi. Setelah guru menutup pembelajaran dan mengajak siswa untuk ice breaking serta berdoa bersama, dan diakhiri dengan ucapan salam. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II ditemukan beberapa hal yang perlu dicatat untuk dijadikan refleksi.

Refleksi

Hasil refleksi pada siklus II terdapat 20 orang siswa dengan nilai 65-100. Pada hasil belajar siklus II tersebut siswa mencapai ketuntasan secara maksimal dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan secara keseluruhan pembelajaran sudah berjalan baik didalam kelas. Siswa menyimak penjelasan guru dan mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran problem solving. Siswa memperlihatkan antusiasnya dalam belajar menggunakan media pembelajaran karena hal tersebut menyenangkan dan pengalaman baru dalam belajar. Walaupun masih terdapat jawaban yang tepat namun tidak membuat siswa takut untuk mencobanya Kembali.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran problem solving terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas 4 SD pada materi magnet. Melalui langkah-langkah pemecahan masalah yang sistematis, siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir kritis, berdiskusi, dan mengeksplorasi konsep-konsep magnet secara mandiri maupun berkelompok. Hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik setelah diterapkannya model ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah Nababan Dosen STKIP Bina Bangsa Meulaboh, S., & Nasional Meulaboh-Tapaktuan Peunaga Cut Ujung kec Mereubo Kab Aceh Barat, J. (n.d.). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA SD NEGERI ACEH BARAT. In *Maret* (Vol. 6, Issue 1).
- Fadillah, N., Thahura, F., Surya, R., & Sains Cut Nyak Dhien, U. (n.d.). Penerapan Model Double Loop Problem Solving (DLPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sistem Pencernaan Manusia. In *CERDAS* (Vol. 2, Issue 1).
- Sutarmi, K., & Suarjana, M. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Metode Problem Solving dalam Pembelajaran IPA. In *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* (Vol. 1, Issue 2).
- Syahni, S. F., & Ningsih, A. G. (2023a). Penerapan Metode Problem Solving untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas V SDN 53 Kuranji Kota Padang. In *Scholastica Journal* (Vol. 6, Issue 1).
- Syahni, S. F., & Ningsih, A. G. (2023b). Penerapan Metode Problem Solving untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas V SDN 53 Kuranji Kota Padang. In *Scholastica Journal* (Vol. 6, Issue 1).
- Via Yesika Saragih | Penerapan Model Problem Solving dalam Pembelajaran IPA PENERAPAN MODEL PROBLEM SOLVING DALAM PEMBELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR. (n.d.).